



SNAP TO READ

## KAJIAN KONTRASTIF: DIALEK BAHASA JAWA PESISIR DAN PEGUNUNGAN DI KABUPATEN PEMALANG

**Eva Ardiana Indrariansi & Yuninda Feti Ningrum**

*Universitas PGRI Semarang*

*evaardiana@upgris.ac.id*

First received: 26 September 2017

Final proof received: 27 November 2017

### **Abstract:**

*The research of Javanese dialect has a purpose to know the language condition of the people in Pemalang, Central Java. This research through the process of observation, description, division of region and the determining of language. The method in this research is qualitative description and using real data resource, record, and note. This research using 200 words by Swadesh and it has 37 lexicon differences from that two region.*

**Keywords:** *dialect, dialectometry, words*

Manusia tidak akan pernah lepas dengan bahasa. Bahasa adalah hal yang penting di kehidupan manusia. Bahasa adalah sebuah konstruksi tanpa objek tetapi sangat melekat pada diri seorang pemakai bahasa. Dalam sebuah proses komunikasi secara primer seseorang kepada orang lain menggunakan simbol atau lambang bunyi/tulisan sebagai media. Lambang sebuah komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya.

Dalam bahasa menyimpan sebuah gagasan, ide, pokok pikiran yang akan disampaikan antara komunikator dan komunikan. Bahasa sangat lekat dengan dialek dan logat, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti

lingkungan, kemampuan berbahasa dan lain sebagainya. Dialek ada dua jenis yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah dialek cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada (Keraf, 1996: 143), sedangkan dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya (Zulaeha, 2010: 29). Dialek geografi merupakan bahasa yang erat dengan letak geografis, sedangkan dialek sosial adalah bahasa yang erat dengan sekelompok orang tertentu. Biasanya kelompok ini terdiri atas usia, kegiatan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Sebuah dialek ini mengalami sebuah perkembangan (merata dan meluas). Perkembangan sebuah dialek dapat dikelompokkan menjadi dua arah, yaitu perkembangan ke arah positif dan ke arah negatif. Dialek yang cukup mengundang perhatian ialah dialek ngapak. Dialek *ngapak* biasanya digunakan oleh beberapa wilayah di Jawa Tengah seperti Brebes, Tegal, Pemalang, Banyumas, Cilacap, Bumiayu, Purwokerto, Purbalingga, dan lain sebagainya.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yaitu Pemalang mempunyai dua daerah yaitu Pemalang pesisir (pantura) dan Pemalang pegunungan. Dalam hal ini akan membahas empat sub pokok yaitu makna, bentuk, fungsi, dan pemakaiannya. Ada hal unik yang satu sama lain tidak diketahui, yaitu bahasa yang hanya digunakan oleh daerah tersebut dan ada beberapa kata yang fonemnya berubah tetapi maknanya sama antara Pemalang pesisir (pantura) dan Pemalang pegunungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dunia, ada banyak bermacam-macam dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu (Chaer, 2010:62-63). Sedangkan menurut bahasa Yunani dialek disebut *dialektos* yang berarti varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Pemberian dialek berdasarkan factor

geografi dan social. Dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan. Jika pembedaannya hanya berdasarkan pengucapan, maka disebut aksen. Beberapa contoh dialek yaitu dialek pegunungan Pemalang pesisir dan dialek Pemalang Pegunungan.

Masyarakat pegunungan yang berada di Pemalang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Pekerjaan yang membutuhkan ketekukan, kesabaran, dan kerja keras. Dataran tinggi ini biasanya mempunyai mata air langsung dari perut bumi, air tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Udara di pegunungan yang sejuk dan nyaman membuat suasana hati dan pikiran menjadi rileks. Dari beberapa keadaan itu membuat sifat rata-rata orang pegunungan yang serius, sifatnya mengalir seperti air, berkulit putih atau kuning langsung, suaranya yang cenderung halus dan pelan.

Berdasarkan perhitungan dialektometri 200 kosa kata dasar Swadesh yang dilakukan secara terbatas dengan memakai dua narasumber dari pesisir dan pegunungan di Pemalang. Hasil status kebahasaan kedua isolek tersebut adalah dianggap tidak berbeda. Namun, berdasarkan penuturan kedua narasumber diketahui bahwa ada beberapa hal yang berbeda ketika berbahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh perhitungan dialektometri yang memakai instrumen penelitian yang berupa kosakata dasar Swadesh, sedangkan percakapan sehari-hari tidak cukup dengan kosa kata dasar tetapi dengan kosa kata budaya yang berlaku pada saat ini.

Berbeda dengan masyarakat pesisir. Keadaan yang panas dan dekat dengan laut ini membuat masyarakatnya kuat, lebih tahan banting, kulit hitam atau sawo matang, dan suaranya cenderung keras, lantang, dan cepat. Ini diibaratkan seperti ombak yang menggulung lidahnya ke bibir pantai dan terik panas matahari yang dekat dengan kulit manusia. Dari beberapa perbedaan antara masyarakat pesisir dan pegunungan bisa dilihat dari beberapa hal sebagai berikut.

### **Perbedaan Bunyi (Fonologi)**

Dalam sebuah hierarki kajian linguistik fonologi adalah urutan yang paling dasar. Fonologi adalah bidang yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa

sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata serta dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi (Chaer, 2009: 5).

Sebuah perbedaan fonologi dapat dikelompokkan atas 4 kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi (Mahsun, 1995: 51).

Subdialek Pemalang pesisir dan Pemalang pegunungan juga mempunyai perbedaan alofonis sebagai berikut.

No.	Pemalang Pesisir	Pemalang Pegunungan
1.	Kl <u>in</u> to <u>ng</u> = pergi	Kl <u>in</u> tu <u>ng</u> = pergi
2.	L <u>e</u> ndang= kain panjang	S <u>l</u> endang= kain pajang
3.	W <u>e</u> ni <u>h</u> = benih biji tumbuhan	W <u>i</u> ni <u>h</u> = benih biji tumbuhan

Berdasarkan contoh di atas perbedaan yang diangkat pada segi fonetik atau dari segi perbedaan fonologis. Perbedaan tersebut berdasarkan penentuan suatu isolek atau subdialek tertentu. Dari contoh di atas, terdapat perbedaan secara fonetis.

### **Korespondensi Vokal**

#### ***Penurunan bunyi pada suku kata tertutup, seperti:***

No.	Pemalang Pesisir	Pemalang Pegunungan
1.	Kl <u>in</u> to <u>ng</u> = pergi	Kl <u>in</u> tu <u>ng</u> = pergi
2.	W <u>e</u> ni <u>h</u> = benih biji	W <u>i</u> ni <u>h</u> = benih biji

#### ***Penghilangan, seperti:***

Penghilangan konsonan pada suku awal, seperti:

No.	Pemalang Pesisir	Pemalang Pegunungan
1.	L <u>e</u> ndang = kain panjang	S <u>l</u> endang = Kain panjang

### ***Perbedaan Semantik***

Sematik adalah salah satu cabang linguistik yang membicarakan tentang makna. Menurut George (1964:1) bahwa ilmu yang menelaah mengenai makna. Semantik menurut George merupakan jawaban yang

kurang memuaskan. Menurut Tarigan (2009:3) semantik adalah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Dalam hal ini semantik dibagi menjadi dua yaitu semantik dalam arti luas dan semantik dalam arti sempit.

Di dalam semantik ada delapan pembagian tipe makna. Salah satu contoh kata yang ada di daerah Pemalang pesisir dan Pemalang pegunungan masuk dalam tipe pertama yaitu “kol”.

No.	Pemalang Pesisir	Pemalang Pegunungan
1.	Kol : kendaraan umum	Kol: sayuran

Berdasarkan contoh di atas dapat digolongkan masuk pada tipe 1

**Pemalang Pesisir**

Benda : mobil  
 Perbuatan : dikendarai  
 Sifat : dapat bergerak  
 Jumlah : banyak

**Pemalang Pegunungan**

Benda : sayur  
 Perbuatan : dimakan  
 Sifat : mudah hancur  
 Jumlah : banyak

***Perbedaan Leksikon***

Istilah kata merupakan hal yang sering kita dengar. Kata adalah hal yang sering digunakan dalam kegiatan setiap hari. Menurut Chaer (2007:162) Para tata bahasa aliran tradhisional biasanya memberikan pengertian kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Leksikon itu berasal dari bahasa Yunani yaitu, *lexikon* atau *lexikos*. Arti kata tersebut adalah perihal kata. Leksikon adalah sekumpulan leksem dalam sebuah bahasa.

Di daerah Pemalang pesisir dan Pemalang pegunungan juga mempunyai perbedaan secara leksikon. Ada beberapa kata yang hanya diketahui dan digunakan oleh wilayah tertentu itu. Ini disebabkan beberapa hal karena wialayahnya semakin meluas dan penggunaan bahasa dialek ngapak yang beraneka ragam. Perbedaan leksikon itu dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

No..	Pemalang Pesisir	Pemalang Pegunungan
1	Njongkot = duduk	Njagong / jagong = duduk
2	Encit = kain sisa	Serbet = kain sisa
3	Kenyas = tape (makanan dari singkong dicampur ragi)	Tape = tape (makanan dari singkong dicampur ragi)
4	Meyeg = pusing	Senud = pusing
5	Lampar = main yang tidak memperhatikan waktu	Mayeng = main yang tidak memperhatikan waktu

Berdasarkan contoh di atas ada beberapa kosakata yang berbeda di daerah pemalang pesisir dan pemalang pegunungan. Dari kosakata itu hanya umum digunakan di daerah tertentu.

### ***Perbedaan Semantik (Ungkapan)***

Manusia menggunakan bahasa ketika sudah diungkapkan. Bahasa mampu untuk mengungkapkan sesuatu hal agar mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara. Beberapa orang mengungkapkan sesuatu dengan gaya, dialek, dan logatnya yang khas.

Ungkapan adalah beberapa kata yang disusun menjadi sebuah kalimat yang digunakan untuk mengucapkan atau mengkiaskan keadaan dan peristiwa tertentu. Setiap orang mengungkapkan sesuatu hal sesuai dengan kebiasaan dan terkadang dilakukan secara spontan.

Di daerah Pemalang pesisir dan Pemalang pegunungan mempunyai sebuah ungkapan khusus apa bila menemukan suatu kejadian seperti tekejut, memuji, marah, mengkspresikan sebuah harapan, dan bahkan untuk menentukan sebuah nama makanan.

#### **Pemalang Pesisir**

“Tai kucing”

“Kalung usus”

#### **Pemalang Pegunungan**

“Tai kucing”

“Kalung usus”

Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang digunakan untuk

mengkiaskan suatu keadaan maupun harapan tertentu

***Pemalang Pesisir***

- a. “Tai kucing” : sebuah makanan
- b. “Kalung usus” : memberikan ungkapan pujian kepada seseorang apabila menggunakan baju apapun pantas dan enak untuk dilihat.

***Pemalang Pegunungan***

- a. “Tai kucing” : kotoran kucing
- b. “Kalung usus” : berharap untuk mempunyai kesabaran yang lebih tinggi /banyak

**METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik metode simak dan cakap. Peneliti melakukan dengan cara menyimak, ikut berdialog, dan menyimak isi pembicaraan dan informan langsung. Analisis data menggunakan metode analisis data padan intralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Berdasarkan data yang telah terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan cara membandingkan data-data tersebut baik secara bentuk, bunyi, dan makna.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan dengan adanya data-data yang sudah terkumpul dan sudah dianalisis bentuk, bunyi, dan maknanya peneliti melakukan penyajian data hasil analisis tersebut sesuai data dikontraskan dan dikategorisasikan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informasi yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata dan tidak menggunakan lambang atau simbol langsung (Sudaryanto, 2015:141). Metode penyajian hasil analisis data ini, maka peneliti dengan mendeskripsikan atau memaparkan hasil penelitian.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan membahas di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil analisis menggunakan dua ratus kata Swadesh, ditemukan 37 perbedaan

leksikon. Pada perbedaan yang telah diteliti, ditarik simpulan secara keseluruhan tidak terjadi perbedaan dialek antara pesisir dan pegunungan di kabupaten Pematang, walaupun terjadi perbedaan cara berbicara dan ada perbedaan makna. Semua ini dapat diteliti dari pelbagai segi yaitu bunyi, semantik, leksikal dan ungkapan



### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. Fonologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Eresso.
- George, Yule. 1964. Analisis Semantik dan Pragmatik. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Mataram: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa Bandung Pateda.
- Zulaeha, Ida. (2010). Dialektologi. Yogyakarta: Graha Ilmu

